

Pengaruh Pengalaman Auditor dan Pengabdian pada Profesi terhadap Tingkat Materialitas dalam Audit Laporan Keuangan

The purpose of this study is to determine the effect of auditor experience and dedication to the profession on the level of materiality in the audit of financial statements at Public Accounting Firm (KAP) in Medan. The data used is the primary data obtained by spreading questionnaires to 38 respondents who work as auditors who work at Public Accounting Firm in Medan. Data were analyzed by using multiple linear regression through SPSS program. The simultaneous test results obtained that together variables devotion to the profession and experience of auditors significantly influence the level of materiality in the audit of financial statements. Partial test results obtained that the variable devotion to the profession have a positive and significant effect, while the variable experience of auditors have a negative and significant impact on the level of materiality in the audit of financial statements at the Public Accounting Firm in Medan.

Keywords: Auditor Experience, Dedication to profession, Materiality

**Murhaban, Nurhasanah,
Ratna**
*Dosen Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Universitas
Malikussaleh*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan akan berusaha untuk mengembangkan usahanya secara berkelanjutan. Ini akan tercipta apabila kebijakan perusahaan relevan dengan sumber daya yang dimilikinya terutama aspek finansial. Kebijakan dalam aspek finansial akan berpedoman kepada laporan keuangan perusahaan yang telah disusun. Dalam penyusunan laporan keuangan kadangkala adanya *moral hazard* untuk melakukan penyimpangan. Maka dari itu diperlukan pihak independen untuk mengevaluasi kinerja laporan keuangan perusahaan. Pihak independen yang sering dipakai jasanya yaitu auditor dari lembaga akuntan publik.

Auditor adalah profesi yang bertugas untuk melayani kepentingan masyarakat yaitu dengan melaksanakan audit atas laporan keuangan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan, Wahyudi dan Mardiah (2006). Dalam tugasnya memeriksa laporan keuangan perusahaan, auditor dituntut untuk bersikap profesional yang akan memberikan pendapatnya sesuai dengan kenyataan yang ditemuinya selama audit berlangsung. Auditor tidak boleh mengurangi ataupun menambahkan suatu bukti apapun mengenai temuan auditnya di lapangan.

Tujuan dari audit biasa atas laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor bertujuan untuk menyatakan pendapat atas suatu kewajaran semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum. Laporan keuangan tidak perlu benar-benar akurat sepanjang tidak mengandung kesalahan material. Suatu persoalan dikatakan material jika tidak adanya pengungkapan atas salah saji material atau kelalaian dari suatu *account* yang dapat mengubah pandangan yang diberikan terhadap laporan keuangan. Tingkat materialitas laporan keuangan suatu entitas tidak sama dengan entitas lain tergantung pada ukuran entitas tersebut., Wahyudi dan Mardiah (2006).

Auditor bertanggungjawab untuk menentukan apakah laporan keuangan mengandung kesalahan yang material. Jika auditor menemukan kesalahan yang material, dia akan meminta perhatian klien supaya melakukan tindakan perbaikan. Jika klien menolak untuk memperbaiki laporan keuangan, pendapat dengan kualifikasi atau pendapat tidak wajar akan dikeluarkan oleh auditor, tergantung pada sejauh mana materialitas kesalahan penyajian. Tanggungjawab inilah yang menuntut auditor harus bisa memeriksa dengan teliti laporan keuangan kliennya, tentunya berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum.

Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Kalbers dan Forgyat (1995, menyatakan bahwa pengabdian pada profesi menjadi salah satu faktor penentu dalam menentukan tingkat materialitas laporan keuangan. Teori tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hastuti *et al* (2003), dimana pengabdian

pada profesi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat materialitas laporan keuangan.

Sementara itu, Hasan (2011). menemukan bahwa pengabdian pada profesi, berpengaruh signifikan terhadap tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan. Dengan demikian hasil penelitiannya kontradiktif dengan penelitian Hastuti dan Rahmawati.

Selain pengabdian pada profesi, auditor juga harus mempunyai pengalaman kerja yang memadai untuk dapat melakukan pekerjaan sebagai akuntan pemeriksa. Semakin berpengalamannya seorang auditor, maka semakin baik pula dalam melakukan audit. Auditor yang kurang berpengalaman mempunyai kecenderungan yang lebih tinggi dalam menghapuskan persediaan dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman, Susetyo (2009).

Herliyansyah (2008) menyatakan bahwa: "Auditor dengan tingkat pengalaman yang hampir sama (memiliki masa kerja dan penugasan yang hampir sama) ternyata memiliki pertimbangan yang berbeda-beda dan sangat bervariasi dalam memberikan pertimbangan".

Susetyo (2009) juga mengemukakan: "Pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, sehingga pengalaman dimasukkan sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh izin menjadi akuntan publik (SK Menkeu No.43/KMK.017/2002)".

Sikap pengabdian kepada profesi yang tinggi dan pengalaman kerja yang baik sangat dibutuhkan bagi seseorang yang berprofesi sebagai akuntan publik dalam membuat laporan keuangan audit. Apabila sikap pengabdian pada profesi auditor semakin tinggi, maka tingkat materialitas laporan keuangan akan menurun, demikian juga apabila auditor menjadi semakin berpengalaman di bidangnya, maka tingkat materialitas laporan keuangan juga semakin kecil.

Beranjak dari fenomena tersebut, maka peneliti tertarik ingin mengkaji apakah ada pengaruh antara pengabdian pada profesi dan pengalaman kerja auditor terhadap tingkat materialitas dalam laporan keuangan oleh kantor akuntan publik di Medan.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Materialitas

Menurut Mulyadi (2010:158): "Materialitas merupakan dasar penerapan standar auditing, terutama standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Oleh karena itu materialitas mempunyai pengaruh yang mencakup semua aspek audit dalam audit laporan keuangan".

Menurut Sukrisno (2001:100): "Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang mungkin dapat mengakibatkan perubahan pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan atas informasi itu karena adanya penghilangan atau salah saji".

Menurut Arens *et. al* (2008:318): "Materialitas adalah pertimbangan utama dalam menentukan

ketepatan laporan audit yang harus dikeluarkan”. Oleh karena itu maka sudah menjadi tanggungjawab auditor untuk terlebih dulu membuat perencanaan tingkat materialitas sebelum audit dilaksanakan.

Arens *et. al* (2008:329) juga menjelaskan: “Konsep materialitas dan konsep resiko adalah unsur penting dalam merencanakan audit dan merancang pendekatan yang akan digunakan dalam melaksanakan audit”. Arens *et. al* (2008:346) juga menyatakan: “Konsep materialitas dan risiko dalam auditing berkaitan erat dan tidak terpisahkan. Risiko adalah ukuran ketidakpastian, sedangkan materialitas mengukur besarnya”.

Konsep materialitas merupakan faktor yang penting dalam mempertimbangkan jenis laporan yang tepat untuk diterbitkan dalam keadaan tertentu. Sebagai contoh, jika ada salah saji yang tidak material dalam laporan keuangan suatu entitas dan pengaruhnya terhadap periode selanjutnya diperkirakan tidak terlalu berarti, maka dapatlah dikeluarkan suatu laporan wajar tanpa pengecualian. Namun keadaan akan berbeda jika jumlah sedemikian besar hingga dapat menimbulkan pengaruh yang material dalam laporan keuangan secara keseluruhan.

Menentukan Pertimbangan Awal Tingkat Materialitas

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) seksi 312 mengharuskan auditor memutuskan jumlah salah saji gabungan dalam laporan keuangan, yang akan mereka anggap material pada awal audit ketika sedang mengembangkan strategi audit secara keseluruhan.

Menurut Arens *et. al* (2008:320): “Pertimbangan awal tingkat materialitas adalah jumlah maksimum salah saji dalam laporan keuangan yang menuntut pendapat auditor, tidak mempengaruhi pengambilan keputusan dari pemakai”. Penentuan jumlah ini adalah salah satu keputusan penting yang diambil oleh auditor, yang memerlukan pertimbangan profesional yang memadai.

Arens *et. al* (2008:320) juga menjelaskan: “Tujuan penetapan materialitas ini adalah untuk membantu auditor merencanakan pengumpulan bahan bukti yang cukup. Jika auditor menetapkan jumlah yang rendah maka lebih banyak bahan bukti yang harus dikumpulkan daripada jumlah yang tinggi, begitu juga sebaliknya”.

Arens *et. al* (2008:321) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi pertimbangan awal tingkat materialitas adalah:

1. Materialitas adalah konsep yang bersifat relatif ketimbang absolut.

Salah saji dalam jumlah tertentu mungkin saja material bagi perusahaan kecil, tetapi dapat saja tidak material bagi perusahaan besar. Jadi, tidak mungkin menetapkan tingkat materialitas yang sama antara semua klien audit.

2. Dasar yang diperlukan untuk mengevaluasi materialitas.

Karena materialitas bersifat relatif, maka diperlukan dasar untuk menentukan apakah salah saji itu material. Laba bersih sebelum pajak seringkali menjadi dasar utama untuk

menentukan berapa jumlah yang material bagi perusahaan yang berorientasi laba, karena jumlah ini dianggap sebagai item informasi yang penting bagi para pemakai. Dasar utama yang lainnya yaitu, penjualan bersih, laba kotor, serta total aktiva atau aktiva bersih

3. Faktor-faktor kualitatif yang juga mempengaruhi materialitas.

Ada beberapa faktor-faktor kualitatif yang juga dapat mempengaruhi materialitas yaitu, jumlah yang melibatkan kecurangan, salah saji yang jumlahnya kecil bisa menjadi material jika mungkin ada konsekuensi yang timbul dari kewajiban kontraktual, dan salah saji yang sebenarnya tidak material dapat saja menjadi material jika mempengaruhi tren laba.

Pengabdian Pada Profesi

Pengabdian pada profesi dicerminkan melalui dedikasi profesional dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Tetap melaksanakan profesinya meskipun imbalan intrinsiknya kurang. Sikap ini adalah ekspresi pencurahan diri secara keseluruhan terhadap pekerjaan dan sudah merupakan suatu komitmen pribadi yang kuat, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani dan setelah itu baru materi, Arens *et. al* (2008).

Pengalaman Auditor

Menurut Mulyadi (2010:28): “Auditor independen adalah auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh klien. Untuk berpraktik sebagai auditor independen, seseorang harus memenuhi persyaratan pendidikan dan pengalaman kerja tertentu”.

Profesi auditor independen ini mempunyai ciri yang berbeda dengan profesi yang lain seperti dokter dan pengacara. Kedua profesi tersebut mendapatkan honorarium dari kliennya atas keahlian mereka, dan mereka juga harus berpihak kepada klien. Profesi auditor independen memperoleh honorarium dari kliennya dalam menjalankan keahlian mereka, namun seorang auditor harus independen dan tidak memihak kepada kliennya.

Standar umum pertama mengatur persyaratan keahlian auditor dalam menjalankan profesinya. Dalam Mulyadi (2010:25) telah dijelaskan: “Auditor harus telah menjalani pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan teknik auditing”.

Pendidikan formal akuntan publik dan pengalaman kerja dalam profesinya merupakan dua hal yang saling melengkapi. Oleh karena itu, jika seseorang memasuki karir sebagai akuntan publik, ia harus lebih dahulu mencari pengalaman profesi di bawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman.

Agar akuntan yang baru selesai menempuh pendidikan formalnya dapat segera menjalani pelatihan teknis dalam profesinya, pemerintah mensyaratkan

pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik dibidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktik dalam profesi akuntan publik.

Standar umum kedua mengatur sikap mental independen auditor dalam menjalankan tugasnya. Menurut Mulyadi (2010:27): “Auditor harus independen dari setiap kewajiban atau independen dari pemilikan kepentingan dalam perusahaan yang diauditnya”.

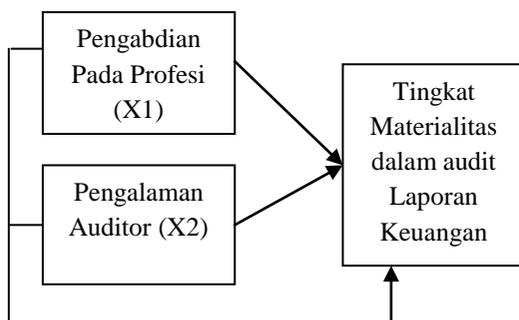
Mulyadi (2010:27-28) juga menjelaskan bahwa: “Pada kenyataannya auditor seringkali menemui kesulitan dalam mempertahankan sikap mental independen karena hal-hal sebagai berikut :

1. Sebagai seorang yang melaksanakan audit secara independen, auditor dibayar oleh kliennya atas jasa tersebut.
2. Sebagai penjual jasa seringkali auditor mempunyai kecenderungan untuk memuaskan keinginan kliennya.
3. Mempertahankan sikap mental independen seringkali dapat menyebabkan lepasnya klien”.

Herliansyah (2008) menyatakan bahwa: “Pengaruh pengalaman akuntan dalam mendeteksi adanya kekeliruan memperlihatkan bahwa seseorang dengan lebih banyak pengalaman, memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai frekuensi relatif peristiwa-peristiwa”.

Penerapan dan pengembangan penelitian masalah pengalaman dalam bidang auditing juga mengungkapkan hasil yang sama. Menurut Herliansyah (2008) mengungkapkan bahwa: “Akuntan pemeriksa yang berpengalaman membuat *judgment* frekuensi relatif yang lebih baik dalam tugas-tugas profesional ketimbang akuntan pemeriksa yang belum berpengalaman”.

Kerangka Konseptual



Sumber: Penelitian 2017 (data diolah)

Hipotesis

Sesuai dengan perumusan masalah di atas yang didasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H0₁ Tidak terdapat pengaruh secara parsial dan simultan antara pengabdian terhadap profesi dan

pengalaman auditor terhadap tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.

Ha₁ Terdapat pengaruh secara parsial dan simultan antara Pengabdian terhadap profesi dan pengalaman auditor terhadap tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.

METODOLOGI PENELITIAN

Data

Penelitian ini dilakukan pada KAP yang ada di kota Medan. Sementara itu, yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu orang yang bekerja sebagai akuntan publik (auditor) pada KAP tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu metode sensus dan responden diperoleh sebanyak 38 orang.

Definisi Operasional Variabel

1. Tingkat materialitas (Y) adalah pertimbangan yang dilakukan oleh seorang auditor terhadap laporan keuangan untuk menentukan seberapa besar salah saji yang terjadi dalam suatu laporan keuangan. Indikator adalah kebijakan auditor, permasalahan auditor, pendapat auditor, pertimbangan laporan, pengetahuan dalam audit dan ketepatan menentukan materialitas.
2. Pengabdian pada profesi (X1), diukur dengan menggunakan indikator-indikator yaitu menggunakan pengetahuan, teguh pada pofesi, kepuasan batin sebagai auditor, auditor merupakan cita-cita, bekerja di atas normal, riskan meninggalkan pekerjaan, merasa memiliki KAP dan membaca publikasi secara rutin.
3. Pengalaman auditor (X2), diukur dengan menggunakan indikator-indikator yaitu dari auditor cepat mendeteksi adanya kekeliruan, auditor dapat mengembangkan pemahaman yang baik, auditor dapat membuat *judgment* relatif lebih baik, auditor memungkinkan fokus pada bukti yang relevan.

Uji Reliabilitas, Validitas dan Asumsi Klasik

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuisisioner maka perlu dilakukan uji reliabilitas dan validitas. Kemudian data yang ada dianalisis dengan menggunakan regresi linear, maka perlu dilakukan uji asumsi klasik yaitu uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan metode kuantitatif yaitu dengan menggunakan analisis regresi linear berganda melalui program SPSS. Adapun formula yang digunakan yaitu :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Di mana:

- Y = Tingkat Materialitas
- X₁ = Pengabdian terhadap profesi
- X₂ = Pengalaman Auditor
- β₁- β₂ = Koefisien regresi
- α = Konstanta
- e = error term

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden

Responden pada penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Medan yang berjumlah sebanyak 38 orang dari 22 KAP yang ada. Pendidikan responden pun beragam, ada yang berpendidikan S1, S2, dan S3 serta pengalaman sebagai auditor juga berbeda, secara lebih jells dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Indikator	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	- Laki-laki	31	81,6
	- Perempuan	7	18,4
2	Pendidikan		
	- S1	19	50,0
	- S2	12	31,6
	- S3	7	18,4
3	Lama Bekerja Sebagai Auditor		
	- 1-2 tahun	16	42,1
	- 3-4 tahun	6	15,8
	- 5-6 tahun	12	31,6
	- 7-8 tahun	4	10,5
	- 9-10 tahun	0	0
	- > 10 tahun	0	0

Sumber: Hasil Penelitian, 2017 (data diolah)

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa dari 38 responden yang ada, sebagian besar adalah laki-laki terdiri dari 31 responden atau setara dengan 81,6%, dan selebihnya sebanyak 7 responden adalah perempuan atau setara dengan 18,4%. Dalam pada itu tingkat pendidikan respondenpun beragam, yaitu mulai dari S1 sebanyak 19 orang atau setara dengan 50,0%, S2 sebanyak 12 orang atau setara dengan 31,6%, S3 sebanyak 7 orang atau setara dengan 18,4%. Sedangkan lamanya responden bekerja sebagai auditor antara lain, 1-2 tahun sebanyak 16 orang (42,1%), 3-4 tahun sebanyak 6 orang (15,8%), 5-6 tahun sebanyak 12 orang (31,6%), 7-8 tahun sebanyak 4 orang (10,5%) dan tidak ada responden yang bekerja diatas 9 tahun.

Uji Validitas

Menurut Ghazali (2009:49): “Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya

suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut”. Di samping Valid tidaknya suatu *instrument* dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi antara skor item dengan skor totalnya pada taraf signifikansi 5%. Dan suatu variabel dapat dikatakan valid jika mempunyai nilai koefisien korelasi diatas 0,30”. Berdasarkan hasil olah data diketahui bahwa hasil *koefisien korelasi* dari setiap variabel penelitian memiliki nilai *Correlations* yang lebih besar dari 0,30. Dengan demikian dapat disimpulkan semua butir pertanyaan adalah valid sehingga semua kuesioner layak digunakan dalam penelitian ini.

Suatu konstruk atau variabel dikatakan valid jika memberikan nilai *koefisien korelasi* > 0,30 dan korelasi antara masing-masing variabel terhadap total skor konstruk menunjukkan hasil yang signifikan.

Uji Reliabilitas

Pengujian kehandalan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Tinggi rendahnya kehandalan dapat digambarkan melalui koefisien reliabilitas dalam suatu angka tertentu. Untuk menilai kehandalan kuesioner yang digunakan, maka dalam penelitian ini digunakan uji reliabilitas berdasarkan *Cronbach Alpha* yang lazim digunakan untuk pengujian kuesioner dalam penelitian ilmu sosial. Di dalam Ghazali (2009:46), Nunnally menjelaskan bahwa setiap variabel dapat dinyatakan reliabel jika menghasilkan nilai *Cronbach Alpha* (>60).

Tabel 2. Uji Reliabilitas

No	Variabel	Cronbach's Alpha	N of item	Ket
1	Tingkat Materialitas (Y)	0,890	5	Reliabel
2	Pengabdian Pada Profesi (X ₁)	0,623	8	Reliabel
3	Pengalaman Auditor (X ₂)	0,841	4	Reliabel

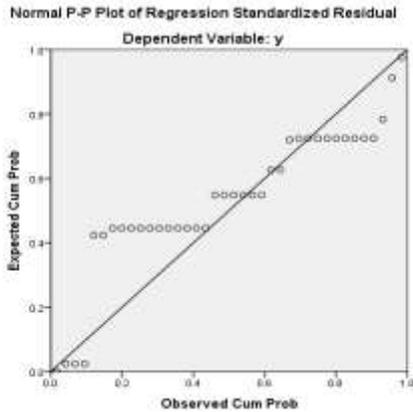
Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,60. Berdasarkan hasil olah data diketahui bahwa hasil *Cronbach Alpha* dari penelitian ini lebih besar dari 0,60. Jadi dapat disimpulkan bahwa pertanyaan-pertanyaan dari konstruk variabel dalam penelitian ini adalah reliabel atau handal.

Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2009:147): “Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak”. Salah satu cara untuk melihat residual adalah dengan melihat *Probability Plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi

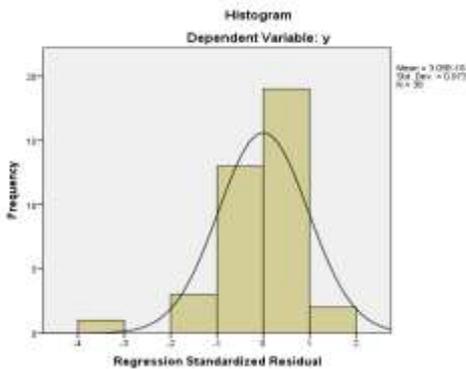
normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran titik pada sumbu diagonal dari grafik *p-plot*, atau dengan melihat histogram dari residualnya. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka grafik *P-plot* dan grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal.

Gambar 1. *P-Plot*



Sumber: Hasil Penelitian 2017 (Data diolah)

Gambar 2. Grafik Histogram



Sumber: Hasil Penelitian 2017 (data diolah)

Dari grafik *p-plot* dan grafik histogram di atas terlihat bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, serta grafik histogramnya membentuk pola distribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 3. Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 x1	.261	3.832
x2	.261	3.832

Sumber: Hasil Penelitian 2017 (Data diolah)

Dari hasil pengujian diperoleh nilai *tolerance* dari masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF < 10 yaitu untuk variabel pengabdian pada profesi (X_1) nilai *tolerance* sebesar 0,261 dengan nilai VIF 3,832. Variabel pengalaman auditor (X_2) nilai *tolerance* sebesar 0,261 dengan nilai VIF 3,832. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel pengabdian pada profesi, dan pengalaman auditor tidak terjadi multikolonieritas.

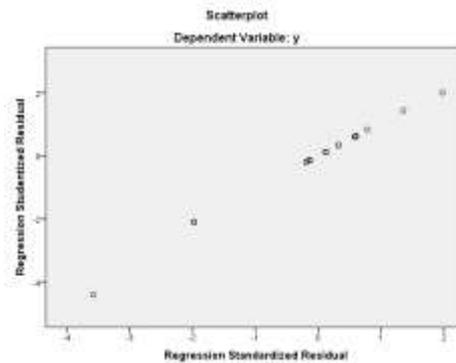
Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah di dalam model regresi terjadi ketidak samaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika berbeda maka disebut dengan heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas.

Cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residual (ZRESID).

Bila ada pola tertentu (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, bila tidak ada pola yang jelas serta titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian secara grafik *scatterplot* sebagai berikut.

Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil Penelitian 2017 (data diolah)

PEMBAHASAN

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang terdiri atas variabel pengabdian pada profesi (X_1) dan pengalaman auditor (X_2), terhadap variabel terikat yaitu tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan (Y) pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan, secara terperinci dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Regresi

Nama Variabel	B	Standar Error	T-hitung	Sig
Konstanta (a)	8.986	4.840	1.857	.072
Pengabdian Pada Profesi (X ₁)	1.465	.271	5.410	.000
Pengalaman Auditor (X ₂)	-2.026	.682	-2.970	.005
T-Tabel = 2,0395				

Sumber: Hasil Penelitian 2017 (data diolah)

Dari hasil perhitungan statistik dengan menggunakan bantuan program SPSS seperti terlihat pada tabel diatas, maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 8,986 + 1,465 X_1 - 2,026 X_2$$

Konstanta sebesar 8,986 artinya jika faktor-faktor pengabdian pada profesi (X₁), dan pengalaman auditor (X₂) dianggap konstan, maka besarnya tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan sebesar 8,986 pada satuan skala likert.

Koefisien regresi pengabdian pada profesi (X₁) sebesar 1,465, artinya setiap 1% perubahan atau perbaikan pada variabel pengabdian pada profesi, maka secara relatif akan meningkatkan kepatatan auditor dalam menentukan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan sebesar 1,465%.

Koefisien regresi pengalaman auditor (X₂) sebesar -2,026 artinya setiap 1% perubahan atau perbaikan pada variabel pengalaman auditor, maka secara relatif akan menurunkan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan sebesar 2,026%.

Hasil Uji t (Parsial)

Untuk menguji setiap variabel yang mempunyai pengaruh terhadap tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan pada Kantor Akuntan Publik di kota Medan, secara parsial dapat di lihat dari hasil uji t. Dari hasil perhitungan dapat diketahui besarnya t hitung untuk masing-masing variabel dengan signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05) sebagai berikut:

Pengabdian Pada Profesi (X₁)

Berdasarkan hasil analisis terhadap variabel pengabdian pada profesi diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5,410 dan t_{tabel} sebesar 2,0395. Hasil tersebut menunjukkan t_{hitung} > t_{tabel} dengan tingkat Sig. 0,000. Dengan demikian diputuskan bahwa H₁ diterima. Artinya variabel pengabdian pada profesi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2011) dan Hastuti (2003).

Pengalaman Auditor (X₂)

Berdasarkan hasil analisis terhadap variabel pengalaman auditor diperoleh t_{hitung} sebesar -2,970 dan t_{tabel} sebesar 2,0395. Hasil tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} > t_{tabel} dengan tingkat Sig 0,005. Dengan demikian diputuskan bahwa H₂ diterima. Artinya variabel pengalaman auditor mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan. Hal ini mendukung penelitian Herliyansyah (2008) dan Susetyo (2009).

Hasil Uji F (Simultan)

Untuk melihat pengaruh secara keseluruhan atau bersama-sama dari variabel-variabel independen yang terdiri dari, pengabdian pada profesi (X₁), dan pengalaman auditor (X₂) terhadap variabel dependen yaitu, tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan (Y) pada Kantor Akuntan Publik di Medan, maka digunakan uji secara simultan. Hasil pengujian secara simultan adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Analysis of Variance

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	406.528	2	203.264	20.049	.000
Residual	354.840	35	10.138		
Total	761.368	37			

Sumber: Hasil Penelitian 2017 (data diolah)

Dari hasil pengujian secara simultan diperoleh F_{hitung} sebesar 20,049 sedangkan F_{tabel} pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05) adalah sebesar 2,347. Hal ini memperlihatkan bahwa F_{hitung} > F_{tabel} dengan tingkat probabilitas 0,000. Dengan demikian, dari hasil perhitungan ini dapat diambil suatu keputusan secara bersama-sama variabel pengabdian pada profesi (X₁), pengalaman auditor (X₂) berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan pada Kantor Akuntan Publik di kota Medan.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil pengujian secara simultan diperoleh bahwa secara bersama-sama variabel pengabdian pada profesi dan pengalaman auditor berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan pada Kantor Akuntan Publik di kota Medan. Hasil pengujian secara parsial diperoleh bahwa variabel pengabdian pada profesi berpengaruh positif dan signifikan, sementara variabel pengalaman auditor berpengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan pada Kantor Akuntan Publik di kota Medan.

Saran-saran

Perlu kiranya dilakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap pengabdian pada profesi dan pengalaman kerja auditor dan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan, sehingga nantinya akan diperoleh gambaran yang sesungguhnya dan diharapkan

tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan oleh auditor eksternal bisa lebih diminimalisir. Di samping itu kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih memperluas lagi objek penelitian ke wilayah lain.

REFERENSI

- Arens, *et al* (2008), *Auditing dan Jasa Assurance, pendekatan terintegrasi*, Jilid 1. Penerbit Erlangga, Jakarta
- Arikunto, Suharsimi, (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cetakan Ke Dua belas, edisi revisi V. Rineka Cipta, Jakarta
- Ghozali, Imam. (2009) *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*, Badan Penerbit Universits Diponogoro, Semarang.
- Hastuti, Theresia Dwi, Stefani L. I., dan Clara S. (2003). *Hubungan Antara Profesionalisme Auditor dengan Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan, SNA VI*, Universitas Airlangga Surabaya.
- Herliyansyah (2008), *Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Penggunaan Bukti Tidak Relevan dalam Auditor Judgment*, Universitas Mercubuana, Skripsi tidak dipublikasikan.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (2009), *Standar Profesional Akuntan Publik per 1 Januari 2001*, Salemba Empat, Jakarta
- Kalbers, Lawrence P. dan Forgatty, Timothy J. (1995). *Professionalism and Its Consequences: A Study of Internal Auditors*, *Auditing: A Journal of Practice and Theory* 14: 64-86.
- Mulyadi (2010), *Auditing Jilid 1*, Salemba Empat, Jakarta.
- Sekaran, Uma. (1992). *Reseach Methode for Business: A Skill Building Approach*, 2nd Edition, John Willey and Sons, New York.
- Sukrisno, Agus (2001), *Auditing; Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik*, Edisi Kedua, LPFE Universitas Indonesia, Jakarta.
- Susetyo, Budi. (2009), *Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Pertimbangan Auditor dengan Kredibilats Klien Sebagai Variabel Moderating*. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Wahyudi, Hendro *et al* (2006), *Pengaruh Dimensi Profesionalisme Auditor Terhadap Materialitas Laporan Keuangan di Kantor Akuntan Publik Malang*, *Simposium Nasional Akuntansi*, Padang.
- Wiedhani, Yuki Ramita. 2004, *Pengaruh Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik terhadap Kepuasan Klien*, Skripsi (S1) Akuntansi, STIE Malangkecewara. Malang